KARAKTERISTIK DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK TUNADAKSA

Hilda Putri Seviarica[1], Fandi Akhmad[2] , Adhe Sukma Berliyana[3],
Sugeng Tri Atmojo[4], Robi Fauzi[5]
Universitas Ahmad Dahlan
hilda1819031124@webmail.uad.ac.id

Abstract

This study aims to characterize and develop Islamic education services for children with disabilities. The type of research used in this research is literature research, to discuss the characteristics and development of Islamic education services for children with disabilities. Data collection techniques use documentation techniques by collecting data through documents, data sources that are inanimate, such as notes, letters, and photos. The results showed that there are several characteristics of children with physical disabilities, including: social or emotional characteristics, sensory disorders, motor disorders, speaking skills, academic characteristics, physical characteristics. Children with special needs who experience damage or lose their physical members, the process of developing Islamic religious education materials in providing materials or teaching methods is almost the same as children with visual impairments and visual impairments. Meanwhile, the model for developing children with disabilities is through the school environment, family environment, and community environment.

***Keywords** : Children with Special Needs, Education, and Disabled*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk karakteristik dan pengembangan pelayanan pendidikan islam anak tunadaksa. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, untuk membahas karakteristik dan pengembangan pelayanan pendidikan islam anak tunadaksa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui dokumen, sumber data yang bersifat mati, seperti, catatan, surat, dan foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa karakteristik anak tunadaksa, diantaranya: karakteristik sosial atau emosional, gangguan sensorik, gangguan motorik, kemampuan berbicara, karakteristik akademis, karakteristik fisik. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kerusakan atau kehilangan anggota fisik proses pengembangan materi pendidikan agama Islam dalam pemberian materi ataupun metode pengajarannya hampir sama dengan anak tunanetra dan tunalaras. Sedangkan, model pengembangan anak tunadaksa melalui, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan, dan Tunadaksa

PENDAHULUAN

Karakter merupakan perilaku yang tertanam pada diri manusia yang secara langsung dapat merespon perbuatan dan mendorong kemampuan untuk mewujudkannya, baik itu berupa perilaku, ide atau pemikiran, sifat dan budi pekerti seseorang yang menjadi ciri khasny.[1] Anak-anak menggunakan kebutuhan spesifik (ABK) artinya anak-anak luar biasa yang harus dilayani dengan kebutuhan spesifik.[2] Anak-anak dengan kebutuhan spesifik adalah anak-anak dengan ciri spesifik yang tidak sinkron asal anak-anak secara awam tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Termasuk pada anak-anak dengan kebutuhan khusus meliputi: buta, tuli, cacat menta, tuna, tuna, laras, kesulitan belajar, gangguan sikap, anak-anak berbakat, anak-anak dengan masalah kesehatan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang tumbuh dan berkembang dengan bermacam perbedaan dengan anak pada umumnya. Secara istilah anak berkebutuhan khusus tidak mengarahkan pada sebutan untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi mengarah pada layanan khusus yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus membutuhkan. Ada ber jenis kategori dalam lingkup istilah anak berkebutuhan khusus kebutuhan. Dalam kondisi pendidikan luar biasa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus adalah dikategorikan dalam hal anak tunanetra, anak tunarungu, anak dengan intelektual disabilitas, anak dengan disabilitas motorik, anak dengan gangguan sosial emosional, dan anak dengan bakat yang cerdas dan istimewa. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari satu ke yang lain.[3] Selain itu, setiap anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Harus dilakukan pengenalan dan penilaian kegiatan untuk mengidentifikasi karakteristik serta kebutuhan mereka. Hal ini dianggap penting untuk mendapatkan hak pelayanan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuan.

---

[1] Fipin Lestari, Fransisca Maylita, dkk, "Memahami Karakteristik Anak", Bayfa Cendekia Indonesia, (Madiun: 2020), hlm. 2

[2] Negara, Hida Setya. "*DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNADAKSA".Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang(2019).*

[3] Nida, Fatma Laili Khoirin. "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2.1 (2018): 45-64.

Anak-anak Tunadaksa perlu mendapatkan kesempatan yang sama seperti yang diberikan kepada anak-anak normal lainnya pada segala hal dengan memberikan kesempatan yang sama kepada putra Tunadaksa, itu akan meminimalkan kesenjangan antara anak-anak normal dan anak-anak Punadaksa. Namun anak-anak psiko akan sering mengalami banyak sekali duduk perkara psikologis yang timbul sebab kelainan bawaan dari diri mereka sendiri atau dilema yang disebabkan sang faktor lingkungan yang tidak mendukung anak-anak tunadaksa. Pengaruh psikologis yang ada pada anak-anak tunadaksa sebab penolakan orang tua atau famili, yaitu munculnya rasa tidak aman, inferioritas, serta merasa tak berharga atau tidak berguna. Sementara itu, orang tua serta famili yang realistis, secara eksklusif atau tidak eksklusif akan memengaruhi anak-anak tunadaksa buat membentuk dan menumbuhkan kepribadian positif.[4] Dilema penyesuaian sosial buat anak-anak tunadaksaa bukanlah hal yang simpel dilakukan, ini sedang mempertimbangkan penggunaan yang dialami anak-anak tunadaksa tidak dapat dipisahkan berasal banyak sekali kesulitan yang mengikutinya. tetapi intinya, tidak semua anak-anak Punishaksa membagikan harga diri rendah dan mengalami penyimpangan kepribadian atau penyesuaian sosial.

Kepercayaan diri wacana seseorang anak Punadoria akan tumbuh dengan baik Bila famili, terutama orang tua, selalu mendukung dan mendukung semua jenis bentuk aktivitas yang dilakukan sang anak-anak Tunadaksa.Terdapat banyak kelainan perkembangan yang terjalin pada kanak- kanak di dekat kita yang kerap ditemui paling utama di dunia pembelajaran baik kelainan dalam wujud hambatan pertumbuhan, penundaan ataupun kanak- kanak yang mempunyai aspek resiko sehingga buat menggapai pengembangan maksimal yang dibutuhkan penindakan ataupun intervensi spesial serta ini Tim setelah itu diketahui selaku kanak- kanak dengan kebutuhan spesial. Bagi Heward serta Orlansky(1992: 8) Apa yang diartikan dengan kanak- kanak dengan kebutuhan spesial merupakan kanak- kanak yang mempunyai atribut raga ataupun keahlian belajar yang berbeda dari kanak- kanak wajar, baik di atas ataupun di dasar, yang tanpa senantiasa menampilkan emosi raga,

[4] Mohammad Efendi, "Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan", Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 28

mental, ataupun tidak kompeten, jadi Kamu memerlukan program orang dalam pembelajaran spesial.[5]

Lebih lanjut, HEWARD serta Orlansky membagi kanak- kanak dengan kebutuhan spesial buat 8 jenis, ialah: Keterbelakangan Mental, Kesusahan Belajar, Kendala Emosional, Kendala Komunikasi (Bahasa serta Pengucapan), tuli (kendala rungu), Tunadaksa (Kendala Raga ataupun Permasalahan kesehatan orang lain), Tunaganda (mempunyai lebih dari satu kendala ataupun pemakaian yang lumayan berat). Bagi Direktorat Pembelajaran Luar Biasa menampilkan kalau anak-anak dengan kebutuhan spesial selaku anak-anak yang lagi dalam proses perkembangan ataupun pengembangan abnormalitas ataupun penyimpangan (raga, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan layanan pembelajaran spesial.[6] Penyimpangan yang dipermasalahkan tercantum buta, tuli, Tunagrahita, Tunadaka, pendidikan lelet, berbakat, toralaras, ADHD, serta Autisme. Dalam mengidentifikasi kanak- kanak dengan kebutuhan eksklusif, pijakan ini terikat dengan penaksiran kepribadian pengembangan tiap penghalang pertumbuhan.

Sebab Data Pencetus kelainan pada seorang yang sangat bermacam- macam, tapi rata- rata dilihat dari terbentuknya terbentuknya kelainan itu sendiri sanggup diklasifikasikan ke dalam: saat sebelum kelahiran(prenatal), pada dikala kelahiran(neonatal), serta sehabis kelahiran(sehabis kelahiran), serta sehabis kelahiran(postnatal). Abnormalitas terjalin saat sebelum kanak- kanak lahir, yang ialah periode di mana kanak- kanak masih dalam isi yang dikenal hadapi kelainan ataupun pemakaian. Abnormalitas yang terjalin pada periode prenatal, bersumber pada periode mereka bisa terjalin pada periode embrio, periode bakal anak muda, serta periode bakal anak Aktini.[7] Periode embrio diawali semenjak konsepsi hingga konten berumur 3 bulan. Ciri periode ini merupakan pemuliaan serta ujung sel kilat kala embrio bisa hidup sendiri dengan menggunakan bahan- bahan dalam tas kuning telur(Yolk Sack). Kendala Kala anak lahir(neonatal), yang ialah periode di mana kelainan terjalin kala anak itu lahir. Terdapat sebagian alibi buat kendala kala kanak-

[5] Fatma Laili Khoirun Nida, Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dalam Jurnal At-Tabsyir, vol. 1, no. 2, 2013, hlm. 163-189

[6] Abdullah, Nandiyah. "Mengenal anak berkebutuhan khusus." *Magistra* 25.86 (2013): 1

[7] Yuni Sudinia, Kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Selatpanjang Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, dalam Jurnal Jom Fisip, vol. 4, no. 2, 2017, hlm. 1-15

kanak dilahirkan, tercantum kanak- kanak saat sebelum waktu mereka(prematuritas), lahir dengan dorongan perlengkapan(tang sangat), posisi balita tidak wajar, anestesi serta anestesi, naferfiksia, ataupun sebab dari kesehatan balita yang bersangkutan. Abnormalitas yang terjalin sehabis anak lahir (postnatal), yang ialah periode di mana kelainan terjalin sehabis balita lahir, ataupun kala anak lagi berlangsung. Terdapat sebagian alibi buat kelainan sehabis anak-anak dilahirkan, tercantum peradangan, cedera, bahan kimia, sebab perampasan malnutrisic serta meningitis, Stuip, serta yang ada.[8]

Anak-anak dengan kebutuhan spesial merupakan anak-anak yang hadapi keterbatasan ataupun hambatan, baik raga, intelektual mental, sosial serta emosional, semacam: anak-anak, tuli, buta, Tunagrahita, Tunalaras, Tunadaksan yang lain bisa secara signifikan pengaruhi proses perkembangan ataupun pertumbuhan dibanding dengan anak-anak lain dengan ia. Permasalahan anak-anak dengan kebutuhan spesial merupakan permasalahan yang lumayan lingkungan dalam jumlah serta mutu. Mengingat kalau bermacam tipe anak dengan kebutuhan spesial mempunyai permasalahan yang berbeda, hingga penindakan dibutuhkan secara spesial. Bila anak-anak dengan kebutuhan spesial buat memperoleh layanan yang pas, paling utama keahlian hidup cocok dengan atensi serta kemampuan mereka, hingga anak-anak hendak lebih mandiri. Tetapi, bila tidak ditangani dengan pas, pertumbuhan keahlian anak-anak buat hadapi hambatan serta jadi beban pada orang tua, keluarga, komunitas serta negeri.

Pihak yang menanggulangi identifikasi merupakan handal di bidangnya tiap- tiap. Aktivitas identifikasi masih simpel serta tujuannya lebih ditekankan dalam menciptakan ataupun mengakui apakah seseorang anak diklasifikasikan selaku anak dengan kebutuhan spesial ataupun tidak. Jadi identifikasi umumnya bisa dicoba oleh orang- orang yang dekat(kerap terpaut dengan/ nangkring) dengan anak-anak, semacam orang tua, guru, serta pihak yang terpaut dengannya. Sebaliknya langkah berikutnya, yang kerap diucap evaluasi, bila dibutuhkan bisa dicoba oleh para handal, semacam dokter, psikolog, pakar neurolog, ortopedagog, terapis, serta yang lain.

[8] Sunarya, Purba Bagus, Muchamad Irvan, and Dian Puspa Dewi. "Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2.1 (2018): 11-19.

Tujuan penindakan dicoba oleh seluruh pakar hendak berakibat positif pada kanak-kanak dengan kebutuhan spesial. Dalam bermacam aspek semacam di bidang akademik, dia bisa menjajaki subjek, di bidang anak-anak sosial bisa bersosialisasi dengan warga serta di bidang anak-anak emosional bisa menyalurkan emosi ke dalam bermacam perihal.positif. Orang tua ataupun keluarga selaku layanan utama pemberi anak-anak dengan kebutuhan spesial, secara universal masih minimnya pemahaman serta tanggung jawab buat membagikan kesetaraan hak serta kesempatan untuk anak-anak.

Tunadaksa adalah gangguan motorik yang terjadi pada seseorang seperti halnya kelainan pada anggota tubuh. Lebih jelasnya bahwa tunadaksa ini ialah semacam gangguan yang dialami dikarenakan hambatan dalam fungsi gerak. Bahkan terkadang pada anak tunadaksa mengalami beberapa bentuk tubuh yang tidak normal atau bisa disebut dengan abnormal. Keadaan yang seperti ini membuat otot, sendi dan organ tulang tidak dapat berfungsi dengan baik. (Nisa, Khairun, 2018)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, untuk membahas karakteristik dan pengembangan pelayanan pendidikan islam anak tunadaksa**.** Penelitian studi pustaka merupakan penelitian dengan metode pengumpulan data berupa buku, jurnal, dokumen, catatan dan sumber data lainnya yang bersifat mati.[9] Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara menelaah buku, jurnal, dokumen dan internet yang berhubungan dengan topik pembahasan ini. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu dengan mengupas semua isi buku, jurnal sesuai dengan apa yang dipikirkan kita.[10] Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi untuk mendapatkan inferensi yang benar, sehingga dapat diteliti ulang sesuai dengan konteksnya sampai menemukan data yang valid dan cocok.

[9] Mardalis, "Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal", Jakarta: Bumi Aksara, 1999
[10] Arikunto, S, "Prosedur PenelitianSuatu Pendekatan Praktik", Jakarta: Rineka Cipta, 2010

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Tunadaksa

Anak-anak menggunakan kebutuhan spesifik (ABK) artinya anak-anak luar biasa yang harus dilayani dengan kebutuhan spesifik.[11] Anak-anak dengan kebutuhan spesifik adalah anak-anak dengan ciri spesifik yang tidak sinkron asal anak-anak secara awam tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Termasuk pada anak-anak dengan kebutuhan khusus meliputi: buta, tuli, cacat menta, tuna, tuna, laras, kesulitan belajar, gangguan sikap, anak-anak berbakat, anak-anak dengan masalah kesehatan. Anak-anak Tunadaksa perlu mendapatkan kesempatan yang sama seperti yang diberikan kepada anak-anak normal lainnya pada segala hal. dengan memberikan kesempatan yang sama kepada putra Tunadaksa, itu akan meminimalkan kesenjangan antara anak-anak normal dan anak-anak Punadaksa. Namun anak-anak psiko akan sering mengalami banyak sekali duduk perkara psikologis yang timbul sebab kelainan bawaan dari diri mereka sendiri atau dilema yg disebabkan sang faktor lingkungan yang tidak mendukung anak-anak Punadaksa. Pengaruh psikologis yg ada pada anak-anak Punadaksa sebab penolakan orang tua atau famili, yaitu munculnya rasa tidak aman, inferioritas, serta merasa tak berharga atau tidak berguna. Sementara itu, orang tua serta famili yang realistis, secara eksklusif atau tidak eksklusif akan memengaruhi anak-anak Punadaksa buat membentuk dan menumbuhkan kepribadian positif. [12] Dilema penyesuaian sosial buat anak-anak Punadakaga bukanlah hal yg simpel dilakukan, ini sedang mempertimbangkan penggunaan yang dialami anak-anak Punadaksa tidak dapat dipisahkan berasal banyak sekali kesulitan yang mengikutinya. tetapi intinya, tidak semua anak-anak Punishaksa membagikan harga diri rendah dan mengalami penyimpangan kepribadian atau penyesuaian sosial. Kepercayaan diri wacana seseorang anak Punadoria akan tumbuh dengan baik Bila famili, terutama orang tua, selalu mendukung dan mendukung semua jenis bentuk aktivitas yang dilakukan sang anak-anak Tunadaksa.

---

[11] Negara, Hida Setya. "*DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNADAKSA".Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang (2019).*

[12] Mohammad Efendi, "Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan", Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 28

Terdapat banyak kelainan perkembangan yang terjalin pada anak-anak di dekat kita yang kerap ditemui paling utama di dunia pembelajaran baik kelainan dalam wujud hambatan pertumbuhan, penundaan ataupun anak- anak yang mempunyai aspek resiko sehingga buat menggapai pengembangan maksimal yang dibutuhkan penindakan ataupun intervensi spesial serta ini Tim setelah itu diketahui selaku anak-anak dengan kebutuhan spesial. Bagi Heward serta Orlansky menyatakan bahwa anak- anak dengan kebutuhan spesial merupakan anak-anak yang mempunyai atribut raga ataupun keahlian belajar yang berbeda dari anak-anak wajar, baik di atas ataupun di dasar, yang tanpa senantiasa menampilkan emosi raga, mental, ataupun tidak kompeten, sehingga memerlukan program orang dalam pembelajaran spesial. Lebih lanjut, HEWARD serta Orlansky membagi anak-anak dengan kebutuhan spesial buat 8 jenis, ialah: Keterbelakangan Mental, Kesusahan Belajar, Kendala Emosional, Kendala Komunikasi(Bahasa serta Pengucapan), tuli (kendala rungu), Tunadaksa (Kendala Raga ataupun Permasalahan kesehatan orang lain), Tunaganda (mempunyai lebih dari satu kendala ataupun pemakaian yang lumayan berat). Bagi Direktorat Pembelajaran Luar Biasa menampilkan kalau anak-anak dengan kebutuhan spesial selaku anak-anak yang lagi dalam proses perkembangan ataupun pengembangan abnormalitas ataupun penyimpangan (raga, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan layanan pembelajaran spesial. Penyimpangan yang dipermasalahkan tercantum buta, tuli, Tunagrahita, Tunadaka, pendidikan lelet, berbakat, toralaras, ADHD, serta Autisme. Dalam mengidentifikasi anak-anak dengan kebutuhan eksklusif, pijakan ini terikat dengan penaksiran kepribadian pengembangan tiap penghalang pertumbuhan.

Sebab data pencetus kelainan pada seorang yang sangat bermacam- macam, tapi rata- rata dilihat dari terbentuknya terbentuknya kelainan itu sendiri sanggup diklasifikasikan ke dalam: saat sebelum kelahiran (prenatal), pada dikala kelahiran (neonatal), serta sehabis kelahiran (sehabis kelahiran), serta sehabis kelahiran (postnatal). Abnormalitas terjalin saat sebelum anak- anak lahir, yang ialah periode di mana anak-anak masih dalam isi yang dikenal hadapi kelainan ataupun pemakaian. Abnormalitas yang terjalin pada periode prenatal, bersumber pada periode mereka bisa terjalin pada periode embrio, periode bakal anak muda, serta periode bakal anak

Aktini(Arkandha, 1984). Periode embrio diawali semenjak konsepsi hingga konten berumur 3 bulan. Ciri periode ini merupakan pemuliaan serta ujung sel kilat kala embrio bisa hidup sendiri dengan menggunakan bahan- bahan dalam tas kuning telur (Yolk Sack). Kendala Kala anak lahir (*neonatal*), yang ialah periode di mana kelainan terjalin kala anak itu lahir. Terdapat sebagian alibi buat kendala kala anak-anak dilahirkan, tercantum anak-anak saat sebelum waktu mereka *(prematuritas*), lahir dengan dorongan perlengkapan (tang sangat), posisi balita tidak wajar, anestesi serta *anestesi, naferfiksia*, ataupun sebab dari kesehatan balita yang bersangkutan. *Abnormalitas* yang terjalin sehabis anak lahir (postnatal), yang ialah periode di mana kelainan terjalin sehabis balita lahir, ataupun kala anak lagi berlangsung. Terdapat sebagian alibi buat kelainan sehabis anak-anak dilahirkan, tercantum peradangan, cedera, bahan kimia, sebab perampasan *malnutrisik* serta *meningitis, stuip*, serta yang ada.

anak-anak dengan kebutuhan spesial merupakan anak-anak yang hadapi keterbatasan ataupun hambatan, baik raga, intelektual mental, sosial serta emosional, semacam: anak-anak, tuli, buta, Tunagrahita, Tunalaras, Tunadaksa yang lain bisa secara signifikan pengaruhi proses perkembangan ataupun pertumbuhan dibanding dengan anak-anak lain dengan ia. Permasalahan anak-anak dengan kebutuhan spesial merupakan permasalahan yang lumayan lingkungan dalam jumlah serta mutu. Mengingat kalau bermacam tipe anak dengan kebutuhan spesial mempunyai permasalahan yang berbeda, hingga penindakan dibutuhkan secara spesial. Bila anak-anak dengan kebutuhan spesial buat memperoleh layanan yang pas, paling utama keahlian hidup cocok dengan atensi serta kemampuan mereka, hingga anak-anak hendak lebih mandiri. Tetapi, bila tidak ditangani dengan pas, pertumbuhan keahlian anak-anak buat hadapi hambatan serta jadi beban pada orang tua, keluarga, komunitas serta negeri.

Pihak yang menanggulangi identifikasi merupakan handal di bidangnya tiap- tiap. Aktivitas identifikasi masih simpel serta tujuannya lebih ditekankan dalam menciptakan ataupun mengakui apakah seseorang anak diklasifikasikan selaku anak dengan kebutuhan spesial ataupun tidak. Jadi identifikasi umumnya bisa dicoba oleh orang- orang yang dekat (kerap terpaut dengan/ nangkring) dengan anak-anak,

semacam orang tua, guru, serta pihak yang terpaut dengannya. Sebaliknya langkah berikutnya, yang kerap diucap evaluasi, bila dibutuhkan bisa dicoba oleh para handal, semacam dokter, psikolog, pakar *neurolog, ortopedagog, terapis*, serta yang lain.Tujuan penindakan dicoba oleh seluruh pakar hendak berakibat positif pada anak-anak dengan kebutuhan spesial. Dalam bermacam aspek semacam di bidang akademik, dia bisa menjajaki subjek, di bidang kanak- kanak sosial bisa bersosialisasi dengan warga serta di bidang anak-anak emosional bisa menyalurkan emosi ke dalam bermacam perihal.positif. Orang tua ataupun keluarga selaku layanan utama pemberi anak-anak dengan kebutuhan spesial, secara universal masih minimnya pemahaman serta tanggung jawab buat membagikan kesetaraan hak serta kesempatan untuk anak-anak.

Karakteristik Anak Tunadaksa

Tunadaksa adalah gangguan motorik yang terjadi pada seseorang seperti halnya kelainan pada anggota tubuh. Lebih jelasnya bahwa tunadaksa ini ialah semacam gangguan yang dialami dikarenakan hambatan dalam fungsi gerak. Bahkan terkadang pada anak tunadaksa mengalami beberapa bentuk tubuh yang tidak normal atau bisa disebut dengan abnormal. Keadaan yang seperti ini membuat otot, sendi dan organ tulang tidak dapat berfungsi dengan baik. Anak tunadaksa tumbuh dan juga berkembang seiringan dengan kondisi tubuhnya yang bermasalah, dalam hal ini kita perlu memperhatikan anak tunadaksa.[13]

Memperhatikan dalam segi perkembangan sosial emosionalnya, karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Sehingga anak tunadaksa sangat rawan dalam prilaku minder bahkan bisa menutup diri dari orang lain buakan karna tidak bisa namu mereka merasa tidak nyaman jika hanya menjadi bahan tontonan dilingkungan sekitarnya. Terdapat karakteristik anak tunadaksa sebagai berikut :

1. Karakteristik Sosial atau Emosional

Sikap masyarakat yang terkadang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak cerebral palsy . Emosi pada anak berbeda beda tidak sama antara satu sama lainnya

[13] Nisa, Khairun, Sambira Mambela, dan Luthfi Isni Badiah. Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, dalam *Jurnal Abadimas Adi Buana* vol. 2, no. 1 (2018), hlm. 33-40.

dan tidak bisa disamakan. Emosi dipengaruhi oleh penerima rangsang pada setiap anak. Dalam hal ini anak tuadaksa tidak jauh berbeda dengan anak biasa (normal), hanya saja ketika sesuatu yang dia mau tidak dipenuhi mungkin akan timbul masalah pada dirinya ataupun orang lain. Hal ini memungkinkan akan memunculkan emosi yang tidak stabil bahkan sampai tidak terkendali pada anak cerebral palsy. Sedangkan sikap masyarakat terhadap anak tunakdaksa akan membuat anak ini merasa renda diri dalam lingkunyannya sehingga akan menimbulkan rasa tidak nyaman dalam dirinya. Maka dari itu sebisa mungkin kita dapat saling menghargai tanpa harus membeda-bedakan satu sama lainnya. Karena sikap kita yang tidak baik terhadap anak cerebral palsy akan membuatnya semakin memburuk bisa jadi anak tersebut juga data tertekan sehingga membuatnya frustasi.[14] Yang berbahaya jika anak *cerebral palsy* mengalami putus asa yang berat dan membuatnya hilang kesadaran atau akalnya sehingga membahayakan nyawa mereka sendiri.

2. Gangguan Sensorik

Otak yang terletak pada manusia merupakan pusat sessorik yang dimana berfungsi sebagai penerima rangsangan dari luar tubuh untuk bisa disampaikan menuju ke otak. Dalam hal ini anak cerebral palsy yang memiliki gangguan pada otak maka sering disertai dengan gangguan pada sensoriknya. Gangguan sensorik yang dialaminya yaitu seperti gangguan dalam penglihatan, hal ini bisa terjadi dikarenakan akibat kerusakan otak yang membuat ketidakseimbangan pada otot-otot mata sehingga dapat berpengaruh pada penglihatannya. Sedangkan terdapat gangguan pendengaran juga pada anak cerebral palsy yang biasa dijumpai pada jenis athetoid. Selain bisa mengalaim masalah penglihatan dan juga pendengaran pada anak cerebral palsy juga akan mengalami beberapa gangguan yang lainnya seperti dalam indra penciuman, perasa dan juga peraba.

3. Gangguan Motorik

Gangguan yang terjadi pada gangguan motorik yaitu ketika saraf motoric mengalami kerusakan, biasanya terlihat secara fisik. Gangguan ini bisa berupa kekakuan, lumpuh, berupa gerakan-gerakan yang tidak bisa dikendalikan dirinya sendiri, serta gangguan keseimbangan. Gangguan motorik ini meliputi 2 jenis yaitu

[14]Rani, Khairunisa, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus." Jurnal Abadimas Adi Buana 2.1 (2018): 55-64.

motorik kasar dan motorik halus. Motorik Kasar yaitu perkembangan yang menyagkut pada keseimbangan serta koordinasi antar anggota tubuh. Sedangkan Motorik Halus yaitu perkembangan gerak melibatkan otot kecil dengan koordinasi mata-tangan.

4. Kemampuan Berbicara

Kemampuan bicara pada anak cerebral palsy dapat terganggu. Gangguan wicara yang dialaminya disebabkan karena kelainan motorik otot-otot wicara. Otot-otot wicara terutama pada organ artikulasi yang melibatkan rahang bawah, bibir dan lidah, sebagian juga ada yang dikarenakan kurangnya interaksi sengan lingkungannya.[15] Gangguan ini menjadi salah satu faktor anak cerebral palsy tidak jelas saat berbicara sehingga sulit dipahami oleh orang lain apa keinginannya.

5. Karakteristik Akademis

Tingkat kecerdasan anak cerebral palsy ini bermacam macam tingkatan. Dimulai dari yang paling rendan sampai yang berbakat. Mulai dari 45 % mengalami gangguan mentalnya, 35% memiliki tingkat kecerdasan yang normal bahkan juga ada yang diatas rata-rata dan sisanya lebih banya di bawah rata-rata.[16]Sebenarnya anak tuna daksa memiliki beberapa ciri khas dalam kecerdasannya yaitu Kognisi yang dimana suatu proses mentl yang bersamanya seorang individu akan meyadari sehingga dapat mempertahankan hubungan dan lingkungannya dengan baik dilingkungannya sendiri ataupun lingkungan luar, Persepsi yang juga bisa disebut dengan sensorik dimana proses diterima stimulus oleh seorang melalui alat indra dan Simbolisasi yang bermakna bahwa penyampaian pesan terhadap orang lain dapat dilakukan secara symbol atau bisa disebut pemaknaan *symbol.*

6. Karakteristik Fisik

Anak Tunadaksa terlihat jelas pada kelainan fisiknya, pada kelainan ini bisa terjadi sebelum lahir yang dipengaruhi karena system syarag pusat dan factor genetic. Anak tunadaksa dipengaruhi karena 3 faktor yaitu faktor prenatal (sebelum bayi lahir), faktor Neonatal (saat bayi lahir) dan faktor Postnatal (setelah bayi lahir). Dalam

[15] Farida, Anifatul. Upaya guru pendidikan agama islam (pai) dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

[16] Hakim, Arif Rohman. "Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif." Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran), vol. 3, no. 1 (2017).

karakteristik anak tunadaksa yaitu kelainan pada fisik mereka atau disebut cacat tubuh.[17] Namun tidak hanya anggota tubuhnya saja, tetapi kelainan yang terjadi pada penglihatannya, pendengarannya yang juga sudah dijelaskan diatas tadi. Beberapa kelainan tambahan itu juga terjadi pada anak tundaksa sistem cerebral palsy. kelainan inilah yang terkadang menjadi bahan cemoohan atau ejekan yang dapat muncul dari lingkungannya. Bukan berarti orang-orang yang memiliki kelainan fisik mereka tidak mempunyai kelebihan, pastilah setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berbeda dengan penyadang tunarungu, kelainan yang mereka tidak terlalu terlihat jelas seperti halnya tunadaksa.

Dari karakteristik anak tunadaksa ini dapat kita pahami bahwa anaktunadaksa adala anak yangmengalami kelainan cacat pada alat gerak (tulang, sendi dan otot). Sedangkan cerebral palsy yaitu seseorang yang mengalami gangguan karena funsi saraf otak pada diri mereka. Keduanya memiliki pemahaman yang berbeda, sehingga keduanya sama sama membutuhkan perhatian khusus. Dalam hal ini anka tundaksa membutuhkan guru pembimbing khusus untuk dirinya agar dpat lebih fokus dalam pembelajarannya. Masyarakat juga bisa memaahami keadaan anak tunadaksa agar mereka bisa merasa nyaman dalam lingkungannya.

Model Pelayanan dan Pengembangan Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa.

Pendidikan khusus merupakan suatu program untuk anak berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki permasalahan baik secara fissik maupun mental, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan diluar pendidikan formal. Tiap anak memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hal pelayanan pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan diperuntukkan untuk semua orang tanpa melihat fisik, status, maupun umur, khususnya anak berkebutuhan khusus. Mereka tetap layak dan memiliki hak yang utuh agar tetap menerima ilmu pengetahuan dengan proses pembelajaran yang sama dengan anak reguler dan tidak semua anak ABK mengalami kelaianan sama pasti berbeda-beda jenisnya, sehingga proses pendidikannya dibagi dalam beberapa kategori disesuaikan dengan kebutuhan. Anak berkebutuhan khusus penyandang tunadaksa ada yang melaksanakan proses

[17] Rizeki Afiah, Ardhia. "PENANGANAN PEMBELAJARAN pada ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS terutama pada TUNA DAKSA di MI NURUL HUDA SEDATI." Unieversitas Muhammadiyah Sidoarjo (2018).

pendidikannya di sekolah khusus dan mereka tetap memiliki hak sama agar mendapatkan izin dan perlakukan sama dalam hal pendidikannya dengan bergabung di sekolah umum bersama anak regular.

Pelaksanaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sudah bertahun-tahun dilaksanakan dan masih mengalami perkembangan sedikit-sedikit. Standar pelayanan pendidikian anak berkebutuhan khusus diteteapkan sesuai dengan undang-undang federal yang diberikan oleh distrik negara. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa tidak semua anak tuna daksa mengalami gangguan mental. Menurut Evelyn Deno dan Ronald L. Taylor dalam bukunya Aqila Smart menyatakan bahwa proses pelayanan pendidikan untuk anak tuna daksa terbagi menjadi beberapa macam variasi. Sistem pendidikan ada yang diberikan disuatu rumah sakit, bahkan ada yang tidak memiliki edukasi sama sekali dalam layanan pendidikannya, misal seorang penyandang tuna daksa mendapat layanan pendidikan melalui perawatan medis dan berupa bantuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.[18]

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kehilangan anggota fisik proses pengembangan materi pendidikan agama Islam dalam pemberian materi ataupun metode pengajarannya hampir sama dengan anak tunanetra dan tunalaras. Perbedaanya terdapat pada proses bimbingan dalam pemberian gerakan, karena harus disesuaikan dengan keterbatasan/ cacat fisik yang dialami oleh mereka dan ini harus diarahkan, dibimbing lebih intens telebih lagi saat penyampaian materi gerakan dalam ibadah sholat. Sistem layanan pengembangan kegiatan pembelajaran PAI tidak hanya diberikan saat didalam sekolah saja, melainkan harus dikembangkan atau direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari saat berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berikut beberapa model pengembangan anak tunadaksa, diantaranya:

a) Lingkungan sekolah, yang dapat dikembangkan melalui:

(1) Pengembangan kegiatan ekstrakulikuler, seperti mengadakan forum untuk kegiatan BTQ (baca tulis quran) bagi para siswa baru, mengadakan kegiatan yang berbau kesenian dipadukan dengan budaya Islam.

[18] Evelyn Deno dan Ronald L. Taylor, "Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus", Yogyakarta: Kata Hati, 2012

(2) Pengembangan kegiatan di asrama atau mushala dengan mengadakan kegiatan praktik-praktik ibadah yang sudah diajarkan dalam sekolah, jadi ketika diluar sekolah tinggal mempraktikkan dan meluruskan yang kurang tepat.

b) Lingkungan keluarga, proses pengembangan melalui:

Pertama, dengan memahami, menerapkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, memberikan motivasi sebagai penyemangat kepada anak penyandang tunadaksa dan anak berkebutuhan khusus lainnya, agar selalu tekun dalam beribadah saat berada dimana saja. *Ketiga*, menelaah kembali pelajaran-pelajaran agama Islam yang sudah disampaikan oleh guru di sekolah. *Keempat*, menjaga keamanan dengan melindungi anak dari pengaruh buruk di lingkungannya.

c) Lingkungan masyarakat, proses pengembangannya bisa dengan melibatkan diri dalam kepanitian hari-hari besar Islam, kepanitiaan lomba peringatan kemerdekaan di masyarakat atau di masjid-masjid. Sebenarnya proses layanan pengembangan pembelajaran agama di SLB pada dasarnya seperti memberikan rambu-rambu terhadap anak dengan kata ”jangan” yang memiliki arti banyak, yaitu menggunakan metode personal, dengan memilih kata dalam penggunaan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti.[19]

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak penyandang tuna daksa dalam kehidupan sehari-hari, ada dua kategori model pelayanan PAI, yaitu “sekolah khusus dan sekolah terpadu/inklusif”. Berikut penjelasannya:

a) Sekolah khusus.

Model pendidikan di sekolah khusus lebih di khususkan untuk anak-anak tuna daksa yang mengalami permasalahan yang berat, yaitu masalah pada intelektualnya, seperti retardasi mental, masalah kesulitan dalam pergerakan dan emosionalnya. Model pelayanan pendidikan agama Islam terbagi menjadi dua kategori, yaitu anak tuna daksa ringan dan anak tuna daksa berat. Smart menyatakan penjelasannya terkait sekolah khusus dan sekolah terpadu, sebagai berikut:

[19] Hermanto, Modifikasi Model Pembelajaran Bagi Anak Cerebral Palsy: Suatu Tantangan Kreativitas Guru, dalam Majalah Ilmiah Pembelajaran, vol. 2, no. 2, 2006, hlm. 185-195

1) Sekolah khusus anak tuna daksa ringan pertama (SLB-D).

Kategori sekolah SLB-D ini ditujukan untuk anak tuna daksa yang memiliki masalah ringan dan tidak mengalami retardasi mental, yaitu penderita tuna daksa yang intelektualnya dalam garis rata-rata yang tinggi atau bagus, bahkan bisa dikatakan di atas rata-rata normal atau diatas intelektual anak regular. Namun, penyandang tuna daksa ringan kategori ini belum bisa digabungkan tempan pelaksanaan pendidikannya di sekolah inklusif, karena harus melalaui proses-proses terapi dan pelatihan, seperti: *fisio therapy, speech therapy, accupation therapy* atau berbagai terapi lainnya.

2) Sekolah khusus untuk anak tuna daksa ringan kedua (SLB-D1)

Kategori sekolah khusus SLB-D1 ini lebih ditujukan kepada anak penderita tuna daksa yang memiliki intensitas permasalahan dalam mengelola emosionalnya, pandangan berfikir atau campuran keduanya dan disertai masalah retardasi mental. Tetapi, anak-anak yang berada dalam katagori tuna daksa sedang ini, memiliki garis intelektual yang standar atau bisa dikatakan lebih rendah di bawah anak-anak reguler lainnya.

b) Sekolah terpadu/inklusif

Pelayanan sekolah terpadu ini, lebih ditujukan untuk anak penderita tuna daksa yang memiliki permasalahan relatif ringan, tidak memiliki masalah penyerta retardasi mental. Pelayanan sekolah terpadu ini memiliki arti lain bahwa pelaksanaan pendidikannya menyatu dengan anak regular di sekolah umum. Penyandang tuna daksa dengan permasalahan ringan dianggap mampu dalam mengatasi masalah yang diderita, seperti masalah fisik, intelektual, dan emosional.

KESIMPULAN

Anak-anak menggunakan kebutuhan spesifik (ABK) artinya anak-anak luar biasa yang harus dilayani dengan kebutuhan spesifik. Anak-anak dengan kebutuhan spesifik adalah anak-anak dengan ciri spesifik yang tidak sinkron asal anak-anak secara awam tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Tunadaksa adalah gangguan motorik yang terjadi pada seseorang seperti halnya kelainan pada anggota tubuh. Lebih jelasnya bahwa tunadaksa ini ialah semacam gangguan yang

dialami dikarenakan hambatan dalam fungsi gerak. Terdapat karakteristik anak tunadaksa sebagai berikut :

1) Karakteristik Sosial atau Emosional
2) Gangguan Sensorik
3) Gangguan Motorik
4) Kemampuan Berbicara
5) Karakteristik Akademis
6) Karakteristik Fisik

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kerusakan atau kehilangan anggota fisik proses pengembangan materi pendidikan agama Islam dalam pemberian materi ataupun metode pengajarannya hampir sama dengan anak tunanetra dan tunalaras. Pengembangan kegiatan pembelajaran PAI tidak hanya diberikan saat didalam sekolah saja, melainkan harus dikembangkan atau direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari saat berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berikut beberapa model pengembangan anak tunadaksa, diantaranya:

a) Lingkungan sekolah, yang dapat dikembangkan melalui:

(1) Pengembangan dalam kegiatan ekstra kulikuler

(2) Pengembangan kegiatan di asrama atau

b) Lingkungan keluarga

c) Lingkungan masyarakat,

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak penyandang tuna daksa dalam kehidupan sehari-hari, ada dua kategori model pelayanan PAI, yaitu "sekolah khusus dan sekolah terpadu/inklusif". Berikut penjelasannya:

a) Sekolah khusus. Model pendidikan di sekolah khusus lebih di khususkan untuk anak-anak tuna daksa yang mengalami permasalahan yang berat, yaitu masalah pada intelektualnya, seperti retardasi mental, masalah kesulitan dalam pergerakan dan emosionalnya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh Smart bahwa:

1) Sekolah khusus untuk anak tunadaksa ringan pertama (SLB-D).

2) Sekolah khusus untuk anak tunadaksa ringan kedua (SLB-D1)

3) Sekolah terpadu/inklusif

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nandiyah, Mengenal anak berkebutuhan khusus, *dalam jurnal Magistra* vol. 25, no. 86 (2013): 1

Arikunto, S, "*Prosedur PenelitianSuatu Pendekatan Praktik*", Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Efendi, Mohammad, "*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*", Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 28

Evelyn Deno dan Ronald L. Taylor, "*Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*", Yogyakarta: Kata Hati, 2012

Farida, Anifatul. *Upaya guru pendidikan agama islam (pai) dalam membentuk karakter Anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu. Diss*. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Hakim, Arif Rohman, Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif, dalam *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran),* vol. 3, no. 1 (2017).

Hermanto, Modifikasi Model Pembelajaran Bagi Anak Cerebral Palsy: Suatu Tantangan Kreativitas Guru, dalam *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, 2006, hlm. 185-195

Lestari, Fipin, Fransisca Maylita, dkk, "*Memahami Karakteristik Anak*", Bayfa Cendekia Indonesia, (Madiun: 2020), hlm. 2

Mardalis, "*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*", Jakarta: Bumi Aksara, 1999

Negara, Hida Setya. "*Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa".*Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Malang (2019).

Nida, Fatma Laili Khoirin. "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2.1 (2018): 45-64.

Nida, Fatma Laili Khoirun, Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *dalam Jurnal At-Tabsyir*, vol. 1, no. 2, 2013, hlm. 163-189

Nisa, Khairun, Sambira Mambela, dan Luthfi Isni Badiah. Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, dalam *Jurnal Abadimas Adi Buana* vol. 2, no. 1 (2018), hlm. 33-40.

Rani, Khairunisa, and Muhammad Nurrohman Jauhari, Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, dalam *Jurnal Abadimas Adi Buana* vol. 2, no. 1, 2018, hlm. 55-64.

Rizeki Afiah, Ardhia. "*Penanganan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Terutama Pada Tuna Daksa Di Mi Nurul Huda Sedati".* Skripsi S1 Unieversitas Muhammadiyah Sidoarjo (2018).

Sunarya, Purba Bagus, Muchamad Irvan, and Dian Puspa Dewi. "Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2.1 (2018): 11-19.

Yuni Sudinia, Kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Selatpanjang Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, dalam *Jurnal Jom Fisip*, vol. 4, no. 2, 2017, hlm. 1-15